



Rekonstruksi Historis Pendidikan Islam Pra-Walisongo di Nusantara

Akhmad Luthfi Mubarak*, Mudzakir Ali

Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

Email: mubaarok666@gmail.com*, mudzakkirali@unwahas.ac.id

Keywords:

Islamic Education; pre-Walisongo; Islamization of the Indonesian archipelago; traditional educational institutions.

ABSTRACT

Islamic education in the Indonesian archipelago cannot be understood solely through the lens of the Walisongo period. Long before the wali became intensely involved in Java, the transmission of Islamic teachings had already taken place alongside the Islamization of coastal regions, the growth of Muslim communities, and the emergence of early Islamic polities in Sumatra and the Malay world. In this context, the pre Walisongo phase represents a crucial stage that marked the birth of early forms of Islamic education in the archipelago. Nevertheless, this phase has received relatively little specific attention in the historiography of Islamic education. Accordingly, this article aims to reconstruct Islamic education in the pre Walisongo phase of the Indonesian archipelago by examining the historical context of Islamization, the forms and spaces of education, the actors involved, and its position as a foundation for the development of Islamic education during and after the Walisongo era. This study employs a qualitative approach based on library research with a historical–historiographical perspective. The data are drawn from works on the history of Islam in Indonesia, scholarly journal articles, and other academic studies relevant to the Islamization of the archipelago and the history of early Islamic education. The findings indicate that during the pre Walisongo phase there had already developed forms of Islamic education that were simple, non formal, and community based. Educational activities were held in the houses of merchants and scholars, in mosques, surau, meunasah, rangkang, and dayah, with Muslim traders, ulama, Sufi figures, and local political elites acting as the main agents. Patterns of halaqah style instruction, community based religious nurturing, and residential educational traditions in institutions such as the dayah demonstrate strong continuity with the later development of pesantren in the Walisongo period. Thus, pre Walisongo Islamic education can be understood as an embryonic phase as well as a historical foundation for the growth of Islamic education in the Indonesian archipelago.

Kata Kunci:

Pendidikan Islam; pra-Walisongo; islamisasi Nusantara; Lembaga Pendidikan tradisional.

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipahami hanya melalui fase Walisongo. Jauh sebelum para wali berkiprah secara intensif di Jawa, proses transmisi ajaran Islam telah berlangsung seiring dengan islamisasi kawasan pesisir, pertumbuhan komunitas Muslim, serta munculnya kerajaan-kerajaan Islam awal di wilayah Sumatera dan kawasan Melayu. Dalam konteks tersebut, fase pra-Walisongo merupakan tahap penting yang menandai lahirnya praktik pendidikan Islam awal di Nusantara. Namun, fase ini masih relatif kurang mendapat perhatian khusus dalam kajian sejarah pendidikan Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan merekonstruksi pendidikan Islam pra-Walisongo di Nusantara dengan menelaah konteks historis islamisasi, bentuk dan ruang pendidikan, para aktor yang berperan, serta kedudukannya sebagai fondasi bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa Walisongo dan

sesudahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian kepustakaan dengan perspektif sejarah-historiografis. Sumber data diperoleh dari buku-buku sejarah Islam Indonesia, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang relevan dengan Islamisasi Nusantara dan sejarah pendidikan Islam awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase pra-Walisongo telah berkembang praktik pendidikan Islam yang bersifat sederhana, nonformal, dan berbasis komunitas. Pendidikan berlangsung di rumah pedagang dan ulama, masjid, surau, meunasah, rangkang, serta dayah, dengan pelaku utama berupa pedagang muslim, ulama, sufi, dan elite politik setempat. Pola pengajaran halaqah, pembinaan keagamaan berbasis komunitas, serta tradisi pendidikan berasrama pada lembaga seperti dayah menunjukkan kesinambungan yang kuat dengan perkembangan pesantren pada masa Walisongo. Dengan demikian, pendidikan Islam pra-Walisongo dapat dipahami sebagai fase embrional sekaligus fondasi sejarah bagi pertumbuhan pendidikan Islam di Nusantara.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipahami secara utuh apabila perhatian hanya terpusat pada masa Walisongo (Alam, 2026; Chotib, 2024; Rakhmah et al., 2026; Shofwan, 2026). Proses transmisi ajaran Islam telah berlangsung lebih awal, seiring dengan islamisasi wilayah pesisir dan munculnya komunitas Muslim di berbagai jalur perdagangan Asia Tenggara (Mukarrom, 2014). Oleh karena itu, kajian sejarah pendidikan Islam perlu menempatkan fase awal Islamisasi sebagai bagian penting dari terbentuknya tradisi keilmuan Islam di Nusantara (Mukarrom, 2014).

Dalam perspektif historiografi, pembahasan mengenai awal masuknya Islam ke Nusantara selalu berkaitan dengan kejadian tentang waktu kedatangan, pembawa agama Islam, daerah asal, serta sarana penyebarannya. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi Nusantara bukanlah peristiwa tunggal, melainkan proses bertahap yang berlangsung dalam rentang waktu panjang. Sebagian pemikiran Islam telah hadir sejak abad ke-7 M melalui jaringan pedagang Arab dan Persia di pesisir Sumatera. Sementara itu, pendapat lain adalah tekanan penguatan bukti arkeologis dan politik Islam yang lebih nyata sejak abad ke-11 hingga abad ke-13 M. Dengan demikian, terdapat fase-fase panjang sebelum munculnya Walisongo di Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16 M yang layak dibaca sebagai fase pra-Walisongo.

Fase pra-Walisongo penting dikaji dari sudut pandang pendidikan Islam. Urgensi tersebut dikarenakan pendidikan merupakan salah satu sarana utama Islamisasi selain perdagangan, perkawinan, politik, budaya, dan jaringan sosial keagamaan. Hal ini berarti penyebaran Islam di Nusantara sejak masa awal tidak berlangsung semata-mata melalui perpindahan keyakinan, tetapi juga melalui proses pengajaran, pembinaan moral, dan transmisi pengetahuan keagamaan. Pada fase inilah ajaran Islam mulai dikenalkan, diajarkan, dan diwariskan meskipun belum dalam bentuk lembaga pendidikan formal yang mapan seperti pesantren pada masa Walisongo.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan Walisongo sebagai pusat perkembangan pendidikan Islam di Jawa. Seperti penelitian yang berhasil dilakukan oleh Susmihara (2017), Rofal dan Imawan (2025), Yustisia dan Komariah (2025), Putri dan

Somantri (2025), dan Sondakh dan Rosyid (2025). Penekanan tersebut memang penting, terutama karena Walisongo berhasil mengembangkan pesantren, memperluas dakwah kultural, dan memperkuat pembentukan masyarakat muslim. Namun, fokus yang terlalu besar pada era Walisongo sering kali menyebabkan fase sebelumnya hanya diposisikan sebagai latar belakang singkat. Padahal, berbagai kajian sejarah menunjukkan bahwa sebelum pesantren berkembang secara menonjol, telah ada praktik pendidikan Islam dalam bentuk halaqah di rumah pedagang atau ulama, pengajian di masjid, serta pembelajaran keagamaan di ruang-ruang sosial yang sederhana.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendidikan Islam pra-Walisongo tidak dapat dipandang sebagai ruang kosong dalam sejarah. Sebaliknya, fase ini merupakan tahap awal terbentuknya tradisi pendidikan Islam yang tumbuh secara sederhana, informal, dan melekat pada kehidupan komunitas awal Muslim. Pendidikan pada masa ini tidak selalu hadir dalam bentuk institusi formal, tetapi dapat berupa pengajaran akidah, ibadah, akhlak, dan pembacaan Al-Qur'an yang berlangsung di rumah guru agama, lingkungan masjid, surau, langgar, maupun pusat-pusat komunitas Muslim pesisir.

Masalahnya, fase pendidikan Islam pra-Walisongo masih relatif kurang mendapat perhatian khusus dalam kajian-kajian yang beredar (Dwianto & Murtafiah, 2022; Hasnida, 2017). Banyak tulisan sejarah pendidikan Islam di Nusantara bergerak dari narasi islamisasi awal langsung menuju pembahasan pesantren, surau, dayah, atau peran Walisongo, tanpa merekonstruksi secara sistematis watak pendidikan Islam pada fase sebelum dominasi dakwah Walisongo di Jawa. Akibatnya, timbul kesan seolah-olah pendidikan Islam baru memperoleh bentuk yang berarti pada masa Walisongo, padahal proses pembelajaran keagamaan telah berlangsung jauh lebih awal (Mukarrom, 2014).

Atas dasar itu, artikel ini diarahkan untuk merekonstruksi pendidikan Islam pra-Walisongo di Nusantara sebagai fase awal terbentuknya tradisi pendidikan Islam. Fokus pembahasan terletak pada konteks sejarah Islamisasi, bentuk dan ruang pendidikan, aktor-aktor yang terlibat, serta kedudukannya sebagai fondasi bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa Walisongo dan sesudahnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengisi celah kajian yang belum banyak digarap sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Islam di Nusantara memiliki akar sejarah yang lebih panjang dari sekedar era Walisongo. memiliki akar historis yang lebih panjang daripada sekedar era Walisongo.

Penelitian ini berupaya menjawab tiga persoalan pokok. Pertama, bagaimana konteks historis islamisasi Nusantara pada periode pra-Walisongo yang melatarbelakangi munculnya praktik pendidikan Islam di wilayah ini? Kedua, bagaimana bentuk, ruang, dan aktor yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada fase pra-Walisongo di Nusantara? Ketiga, sejauh mana pendidikan Islam pada periode pra-Walisongo tersebut dapat dipahami sebagai fondasi bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa Walisongo dan periode-periode sesudahnya?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks historis islamisasi Nusantara pada periode pra-Walisongo sebagai latar belakang lahirnya praktik pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk menganalisis bentuk, ruang, dan aktor pendidikan Islam pada fase pra-Walisongo di Nusantara dengan merujuk pada sumber-sumber sejarah yang otoritatif. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan posisi pendidikan Islam pra-Walisongo sebagai fondasi awal bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa Walisongo dan periode-periode selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya historiografi pendidikan Islam di Indonesia dengan mengisi celah kajian fase pra-Walisongo sebagai fondasi awal terbentuknya tradisi pendidikan Islam di Nusantara, serta menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pada masa Walisongo tumbuh di atas tradisi yang telah lebih dahulu berkembang. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan historis bagi pendidik, akademisi, dan pengambil kebijakan mengenai akar lembaga pendidikan tradisional seperti dayah, surau, meunasah, dan pesantren, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji aspek-aspek pendidikan Islam pra-Walisongo yang belum banyak dieksplorasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sejarah-historiografis. Pemilihan studi kepustakaan didasarkan pada karakter objek kajian, yaitu Pendidikan Islam pra-Walisongo di Nusantara. Studi Kepustakaan ini dinilai lebih tepat untuk menelusuri dan mempelajari dari sumber-sumber tertulis berupa buku sejarah Islam yang otoritatif, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan proses islamisasi, perkembangan pendidikan Islam awal, serta historiografi pendidikan Islam di Indonesia (Mu'min, 2024).

Dalam konteks penelitian pendidikan Islam, Dalam penelitian pendidikan Islam, studi kepustakaan tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan referensi. Lebih dari itu, pendekatan ini digunakan untuk menelaah konsep, menelusuri perkembangan pemikiran, membaca kontinuitas sejarah, serta menemukan celah kajian yang belum tergarap secara memadai. Sementara itu, pendekatan sejarah-historiografis digunakan agar pembahasan tidak berhenti pada deskripsi tokoh atau lembaga besar, tetapi diarahkan pada pembacaan kritis terhadap proses historis, konteks sosial, dan konstruksi pengetahuan yang membentuk narasi tentang pendidikan Islam pada fase pra-Walisongo (Kosim, 2015; Rahamatullah, 2022).

Sumber utama penelitian ini berupa buku-buku sejarah Islam Indonesia yang memiliki otoritas akademik, terutama karya-karya tentang sejarah Islam Indonesia periode awal, yang dilengkapi dengan buku sejarah kebudayaan Islam Indonesia serta artikel ilmiah tentang Walisongo, islamisasi Nusantara, langgar, surau, masjid, dan dinamika sejarah pendidikan Islam (Mukarrom, 2014; Tabrani & Walidin, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi sumber, seleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan relevansi, pembacaan intensif, pencatatan data, serta pengelompokan temuan ke dalam tema-tema seperti konteks islamisasi, bentuk pendidikan, ruang belajar, aktor pendidikan, dan signifikansi fase pra-Walisongo dalam sejarah pendidikan Islam Nusantara (Mu'min, 2024).

Data Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi historis. Analisis ini bertujuan menemukan pola, hubungan, dan kesinambungan antarsumber, sehingga penelitian tidak sekadar merangkum pendapat yang sudah ada, melainkan menyusun sintesis argumentatif tentang pendidikan Islam pra-Walisongo sebagai fase awal yang penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara (Huda, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Islamisasi Nusantara Para-Walisongo

Islamisasi di Nusantara Islamisasi Nusantara merupakan proses panjang yang berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan maritim, hubungan politik, dan jaringan ulama sejak beberapa abad sebelum masa Walisongo. Proses ini kemudian mencapai bentuk yang lebih mapan ketika kerajaan-kerajaan Islam awal berdiri di kawasan pesisir. Oleh sebab itu, pembahasan pendidikan Islam pra-Walisongo harus diletakkan dalam konteks sejarah islamisasi yang lebih luas (Mukarrom, 2014)

Bukti awal kehadiran komunitas Muslim di Nusantara sering dikaitkan dengan catatan Dinasti Tang yang menyebut adanya perkampungan Muslim di wilayah Barus atau Fansur pada abad ke-7 M (Mukarrom, 2014). Catatan tersebut diperkuat oleh temuan arkeologis di kawasan Barus yang menunjukkan jejak awal keberadaan komunitas Muslim. Kehadiran para pedagang Arab, Persia, dan India di jalur Selat Malaka menjadi faktor penting dalam pembentukan komunitas-komunitas Muslim awal di pesisir Sumatra (Lombard, 2008).

Perkembangan berikutnya terlihat pada berdirinya Kerajaan Islam Perlak pada 840 M. Kerajaan ini kerap disebut sebagai salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara. Keberadaan Perlak penting bukan hanya dari sisi politik, tetapi juga dari sisi pendidikan, karena dalam tradisi sejarah lokal wilayah ini dikaitkan dengan kemunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam awal seperti Zawiyah Buket Cibrek dan Zawiyah Cot Kala (Mukarrom, 2014; Mannan, 2022). Meskipun sebagian data mengenai lembaga tersebut masih memerlukan pembacaan historis yang hati-hati, tradisi itu tetap menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah dipahami sebagai bagian penting dari proses islamisasi sejak masa awal.

Bukti lain yang memperlihatkan masuknya Islam ke wilayah Jawa sebelum masa Walisongo adalah nisan Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, yang berangka tahun 1082 M.



Gambar 1. Makam Cagar Budaya Siti Fatimah binti Maimunah (journalavrilladee.com, 2020)

Sumber: Journal Avril Ladee (<https://www.journalavrilladee.com>).

Nisan ini menjadi bukti arkeologis penting bahwa komunitas Muslim telah hadir di pesisir Jawa Timur jauh sebelum dakwah Walisongo berkembang secara luas. Data semacam ini menegaskan bahwa Islamisasi di Jawa tidak dimulai secara tiba-tiba pada masa Walisongo, melainkan didahului oleh fase yang lebih panjang (journalavrilladee.com, 2020).

Pada abad ke-13 M, islamisasi memasuki tahap yang lebih kuat dengan berdirinya Kesultanan Samudra Pasai. Keberadaan kerajaan ini diperkuat oleh sejumlah bukti historis, seperti nisan Sultan Malik al-Saleh, koin emas deureuham, dan catatan perjalanan Ibnu Battuta (Shihabuddin & Roza, 2023).



Gambar 2. Deureuham Aceh (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019)

Sumber: Sudirman (2018)



Gambar 3. Inskripsi batu nisan al-Malik as-Saleh (Sultanate Institute, 2020)

Sumber: Sultanate Institute (<https://sultanateinstitute.com>).

Ketiga bukti tersebut menunjukkan bahwa Samudra Pasai bukan hanya pusat kekuasaan politik Islam, tetapi juga pusat pembelajaran keagamaan yang memberi pengaruh luas di kawasan Nusantara (Mukarrom, 2014; Putriany et al., 2026).

Selanjutnya, pengaruh islamisasi diperluas melalui jaringan politik dan perdagangan antara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Malaka, yang berkembang sebagai pusat perdagangan dan dakwah Islam di Asia Tenggara, memainkan peran penting dalam memperluas jaringan Islam ke Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, dan Jawa (Lombard, 2008). Jaringan antarpusat Islam ini memberikan ruang tumbuh bagi pembelajaran agama, pertemuan ulama, serta penyebaran tradisi keilmuan Islam sebelum masa Walisongo (Burhanudin, 2017).

Dalam penelitian ini, istilah pra-Walisongo digunakan untuk merujuk pada fase perkembangan Islam di Nusantara sebelum dakwah Walisongo memperoleh bentuk yang menonjol di Jawa, yakni secara umum sejak kemunculan komunitas Muslim awal hingga awal abad ke-15 M. Dalam rentang tersebut, fase yang paling relevan bagi pembahasan pendidikan adalah masa ketika komunitas Muslim mulai mapan, kerajaan Islam awal berdiri, dan ruang-ruang pendidikan Islam mulai terbentuk. Dengan demikian, periode pra-Walisongo bukanlah ruang kosong, melainkan fase penting pembentukan fondasi sosial, politik, dan keilmuan Islam di Nusantara.

Bentuk, Ruang, dan Aktor Pendidikan Islam Pra-Walisongo

Pada fase pra-Walisongo, pendidikan Islam di Nusantara belum terlembaga secara mapan sebagaimana pesantren pada masa kemudian. Namun, praktik pendidikan telah berlangsung melalui bentuk-bentuk pengajaran yang sederhana, nonformal, dan menyatu dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Muslim awal. Karena itu, pendidikan pada fase ini harus dipahami bukan dari segi formalitas kelembagaan, tetapi dari fungsi pengajarannya.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam mula-mula berlangsung di rumah-rumah ulama, rumah pedagang Muslim, dan masjid sebagai pusat pengajaran dasar agama. Pada ruang-ruang inilah masyarakat belajar membaca Al-Qur'an, memahami akidah, mempraktikkan ibadah, serta menanamkan akhlak. Metode pengajaran yang lazim digunakan adalah halaqah dan pengajian tradisional, yaitu proses belajar yang berlangsung melalui kedekatan antara guru dan murid dalam lingkup komunitas (Mukarrom, 2014; "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia," 2023; Rohmah, 2023).

Di wilayah yang lebih awal menerima Islam, seperti Aceh dan kawasan Melayu, berkembang pula lembaga-lembaga lokal seperti meunasah, rangkang, dayah, dan surau. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar Al-Qur'an dan fikih dasar, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan keagamaan masyarakat. Dalam konteks Aceh, meunasah dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar di tingkat gampong, sedangkan dayah berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam berasrama yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman secara lebih mendalam.



Gambar 4. Dayah

Sumber: Zawiyah News (<https://www.zawiyahnews.com>).

Perkembangan dayah sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam awal di Nusantara. Dayah berfungsi sebagai pusat pengajaran agama sekaligus tempat kaderisasi ulama dan teungku (Zawiyah News, 2022). Dari lembaga semacam inilah lahir jaringan keilmuan yang kemudian melahirkan dayah-dayah baru di berbagai tempat. Dengan demikian, dayah bukan sekadar ruang belajar lokal, tetapi merupakan pusat reproduksi ilmu keislaman yang memiliki pengaruh sosial dan religius yang luas.



Gambar 5. Meunasah Kayee Jatoe dan motif tradisional Aceh

Sumber: Raudhatul Ma'arif (<https://raudhatulmaarif.or.id>).

Selain itu, masjid dan meunasah juga menjalankan fungsi ganda sebagai tempat ibadah dan ruang pendidikan masyarakat. Di tempat-tempat tersebut, pengajaran agama tidak dipisahkan dari kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam awal di Nusantara tumbuh dari kebutuhan komunitas Muslim untuk memelihara ajaran agama, membentuk akhlak, dan memperkuat identitas kolektif mereka (Silvia et al., 2023; "Ulama, Dayah, Rangkang dan Meunasah," n.d.).

Aktivitas pendidikan tersebut dijalankan oleh beragam aktor. Pedagang Muslim berperan sebagai pelopor islamisasi sekaligus pengenalan awal ajaran Islam di lingkungan pesisir. Ulama dan guru agama kemudian mengambil peran yang lebih terstruktur dengan memimpin pengajian di masjid, surau, meunasah, dan dayah. Di samping itu, para sufi dan mursyid tarekat hadir sebagai tokoh yang memadukan dakwah, pengajaran, dan pembinaan spiritual, sehingga ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal (Sumardi & Harbi, 2025; Tirto.id, 2023).

Peran bangsawan dan penguasa kerajaan Islam awal juga tidak dapat diabaikan. Dukungan mereka terhadap pembangunan masjid, perlindungan kepada ulama, dan penguatan posisi Islam dalam struktur sosial-politik memberikan landasan yang lebih kokoh bagi perkembangan pendidikan Islam (Purnomo, 2022; Susmihara, n.d.). Walaupun pada masa ini lembaga pendidikan belum disebut pesantren seperti pada era Walisongo, fungsi sosial dan keilmuannya telah menunjukkan adanya sistem pendidikan Islam yang tumbuh secara bertahap dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam pra-Walisongo sebagai fondasi era Walisongo

Temuan mengenai bentuk, ruang, dan aktor pendidikan Islam pra-Walisongo menunjukkan adanya kesinambungan yang kuat dengan pola pendidikan Islam pada masa Walisongo. Sebelum pesantren berkembang sebagai lembaga pendidikan yang menonjol di Jawa, praktik pendidikan Islam telah berlangsung dalam bentuk halaqah di rumah pedagang dan ulama, pengajian di masjid, serta pembinaan keagamaan di lingkungan komunitas Muslim pesisir. Pola-pola ini kemudian memperoleh bentuk yang lebih sistematis pada masa Walisongo (Mukarrom, 2014; "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia," 2023; Rohmah, 2023).

Kesinambungan tersebut dapat dilihat dari fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di berbagai wilayah Nusantara. Surau di Minangkabau, misalnya, menjadi ruang pengajaran Al-Qur'an, fikih dasar, tauhid, dan pembinaan akhlak bagi generasi muda (Irfanda, 2025). Di Aceh, dayah berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam berasrama yang mengajarkan kitab-kitab keagamaan dan melahirkan kader ulama. Sementara itu, pada masa Walisongo di Jawa, pesantren berkembang menjadi pusat utama pendidikan Islam dengan pola pengajian kitab, kehidupan berasrama, dan pembinaan keagamaan yang lebih terorganisasi (Silahuddin, 2015).

Dengan demikian, pesantren pada era Walisongo tidak muncul secara tiba-tiba. Lembaga tersebut tumbuh di atas fondasi tradisi pendidikan Islam yang telah lebih dahulu berkembang dalam bentuk masjid, surau, meunasah, rangkang, dan dayah. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam pra-Walisongo dapat dipahami sebagai fase embrional yang menyediakan model ruang belajar, bentuk pengajaran, relasi guru-murid, dan tradisi pembinaan keagamaan yang kemudian diperkuat oleh Walisongo.

Hubungan antara pendidikan Islam pra-Walisongo dan era Walisongo juga dapat dipahami melalui jaringan ulama. Meskipun sejumlah klaim mengenai hubungan langsung antara lembaga pendidikan tertentu di Aceh dengan tokoh-tokoh Walisongo masih bersifat hipotesis dan memerlukan verifikasi yang lebih kuat, keberadaan jaringan ulama lintas kawasan tetap menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam di Nusantara berkembang melalui aliran transmisi yang saling terhubung. Oleh sebab itu, pendidikan Islam pra-Walisongo tidak dapat diposisikan sekadar sebagai latar belakang pasif, melainkan sebagai fondasi aktif bagi pertumbuhan pendidikan Islam pada masa sesudahnya.

Ringkasan Kronologis

Secara Kronologis, Pendidikan Islam pra-Walisongo dapat dipetakan ke dalam beberapa fase berikut:

Tabel 1. Ringkasan Kronologis Pendidikan Islam Pra-Walisongo

Fase Waktu	Kondisi Umum & Lokasi	Bentuk Pendidikan & Ruang	Pelaku Utama	Subjek Belajar	Bukti Kunci
Abad 7-8 M	Muncul komunitas Muslim awal di Barus (Pantai barat Sumatra); aktivitas dagang Arab-Persia di jalur India-cina.	Pengajaran dasar islam secara informal di rumah pedagang dan di lingkungan permukiman Muslim pesisir.	Pedagang Muslim, kepala kampung Muslim.	Syahadat, salat, akhlak dasar, pengenalan al-Qur'an secara lisan.	Berita dinasti Tang tentang perkampungan Muslim di Barus ±674 M: temuan makam "Ha-Mim" di Barus.
Abad 9-10 M	Berdirinya kesultanan perlak (840 M) sebagai Kerajaan Islam awal; komunitas Muslim makin mapan	Muncul Lembaga pendidikan awal: Zawiyah Buket Cibrek (865 M) dan Zawiyah Cot Kala (899 M) sebagai pusat kajian agama.	Sultan, ulama yang bermukim di zawiyah, santri awal.	Fikih, tauhid, al-Qur'an, dasar tasawuf; pembentukan kader ulama.	Naskah lokal Perlak; tradisi akademik tentang Zawiyah Cot Kala sebagai Lembaga Pendidikan Islam tertua di Asia Tenggara.
Abad 11-12 M	Komunitas Muslim menyebar ke Jawa; interaksi dagang di Pelabuhan Gersik-Tuban.	Halaqah di rumah ualama dan masjid; belum ada pesantren formal di Jawa.	Ulama pendatang, pedagang Muslim, sebagian bangsawan lokal.	Baca tulis al-Qur'an, fikih ibadah, akhlak.	Nisan Fatimah binti Maimunah di Leran, Gersik (1082 M) sebagai bukti arkeologis komunitas Muslim Jawa awal.
Abad 13-14 M	Menguatnya Kerajaan Islam: Samudra pasai (1267 M), jaringan dagang internasional; jelang berdirinya Malaka.	Pendidikan berlangsung di masjid, istana, dan dayah; muncul jenjang meunasah-rangkang-dayah sebagai sistem tradisional Aceh.	Sultan, qadhi, ulama, fikih dan tasawuf, guru al-Qur'an.	Fikih syafi'i, tauhid, Asy'ari, tasawuf ghazalian, ilmu alat (nahwu-sharaf)	Nisan Sultan Malik as-Shaleh (1297 M), koine mas deureuham, catatan ibnu Battuta tentang Samudra pasai (1345-1346)
Abad 14-awal 15 M (pra-Walison go)	Malaka masuk Islam (±1414 M); jaringan dagang-politik Islam makin luas; embrio pesantren di Jawa mulai tampak.	Pola Pendidikan berasrama di dayah, surau, dan Lembaga sejenis; di Jawa muncul langgar dan pengajian yang kemudian diperkokoh Walisongo menjadi pesantren.	Ulama lokal-internasional, sufi, bangsawan yang sudah Muslim.	Pengajian kitab dasar, al-Qur'an, fikih, akhlak; integrasi dengan budaya lokal.	Sumber sejarah Kerajaan Malaka, tradisi pesantren awal di Gersik-Ampel, serta kajaan Agus Sunyoto tentang transformasi Lembaga lokal menjadi pesantren.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber Sejarah

KESIMPULAN

Islamisasi pra Walisongo berlangsung bertahap sejak hadirnya komunitas Muslim awal di Barus sekitar abad ke-7 M, menguat pada abad ke 9 hingga 14 M melalui berdirinya kerajaan-kerajaan Islam awal seperti Perlak, Samudra Pasai, dan Malaka, dan baru kemudian mencapai fase dakwah intensif Walisongo di Jawa pada abad ke 15-16 M. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sebelum Walisongo tampil di Jawa, Islam telah memiliki basis sosial dan politik yang relatif kokoh di berbagai kawasan pesisir

Nusantara, ditopang oleh jaringan perdagangan mariti, hubungan politik antarkerajaan, dan aktivitas ulama. Pendidikan Islam pra Walisongo sudah hadir dalam bentuk pengajaran dasar agama (Al Qur'an, fikih dasar, akidah, akhlak) di rumah pedagang dan ulama, di masjid, serta di lembaga tradisional seperti surau, meunasah, rangkang, dan dayah. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai ruang belajar dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat, dengan aktor utama berupa pedagang Muslim, ulama, sufi dan bangsawan yang berperan sekaligus sebagai penyebar Islam dan pengajar agama di tengah komunitas Muslim. Pola pengajaran halaqah, kehidupan berasrama di dayah, dan integrasi dengan budaya lokal pada fase ini menjadi cikal bakal kelembagaan pendidikan Islam yang lebih mapan. Pola pendidikan di masjid, surau, meunasah, rangkang, dan dayah pada fase pra Walisongo memiliki kesinambungan kuat dengan pesantren yang dikembangkan Walisongo di Jawa, terutama dalam hal pengajian kitab, kehidupan berasrama, dan pembinaan akhlak. Dalam kerangka ini, istilah pra-Walisongo dipahami sebagai fase embrional pendidikan Islam yang secara kronologis bersinggungan dengan masa berdirinya kerajaan-kerajaan Islam awal di Nusantara dan menjadi fondasi historis bagi perkembangan pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada masa Walisongo dan periode sesudahnya.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang transmisi keilmuan antarpulau pada masa pra-Walisongo, perbandingan pola pendidikan di berbagai wilayah Nusantara, serta pengaruh pendidikan Islam awal terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat lokal. Bagi para pendidik dan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi tentang akar historis lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti dayah, surau, meunasah, dan pesantren, sehingga dapat memperkaya wawasan dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini yang berakar pada nilai-nilai lokal dan kearifan historis. Bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam di Nusantara memiliki akar sejarah yang panjang, sehingga kebijakan pengembangan pendidikan Islam hendaknya tidak mengabaikan warisan historis dan kearifan lokal yang telah terbentuk sejak fase awal islamisasi. Selain itu, bagi masyarakat umum dan generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses islamisasi dan pendidikan Islam di Nusantara sebagai bagian dari penguatan identitas keislaman dan kebangsaan.

REFERENSI

- Ahmad Shihabuddin, & Roza, E. (2023). Sejarah uang dirham Kesultanan Samudera Pasai: Kontribusi terhadap peradaban Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2).
- Ahwan Mukarrom. (2014). *Sejarah Islam Indonesia I: Dari awal Islamisasi sampai periode kerajaan-kerajaan Islam Nusantara*. UIN Sunan Ampel Press.
- Alam, Y. S. (2026). Dinamika institusionalisasi pendidikan Islam masa Kesultanan Nusantara: Studi komparatif kerajaan Sumatera dan Jawa. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 152–164.

- Ari Dwianto, & Murtafiah, N. H. (2022). Penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa pra kolonialisme. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2).
- Chotib, M. Q. A. (2024). Periodisasi Islam Nusantara sejak era Walisongo: Periodization of Indonesian Islam since the Walisongo era. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 5(2), 89–112.
- Hasnida. (2017). Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa pra kolonialisme dan masa kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat*, 16(2).
- Irfanda, H. (2025). Sejarah kelembagaan surau di Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(5).
- Kosim, M. (2015). Kritik terhadap historiografi pendidikan Islam di Indonesia. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 2–14.
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang budaya, jilid II: Jaringan Asia*. Gramedia Pustaka Utama. [Google Books](#)
- Mannan, M. (2022). Pengembangan kurikulum Dayah Cot Kala pada Kerajaan Perlak. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*. [Artikel PDF](#)
- Mu'min, M. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Purnomo, D. (2022, June 30). Peran pedagang dan kaum bangsawan dalam mempercepat laju Islamisasi di Nusantara. *Kumparan*.
- Putri, E. P., et al. (2026). Peran strategis Kesultanan Perlak dalam proses Islamisasi awal di Nusantara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Putri, H. S., & Somantri, D. P. (2025). Perkembangan awal pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(6).
- Rakhmah, L. R. M., Adawiyah, R., & Salimah, N. I. N. (2026). Peradaban Islam di Nusantara era Walisongo dan karakteristik budayanya. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(3), 358–365.
- Rofal, M., & Imawan, D. H. (2025). Produksi hukum Islam di Jawa abad ke-15: Studi historis atas peran Walisongo dalam Kesultanan Demak. *Jurnal*, 6(2).
- Rohmah, U. S. (2023). Sejarah dan dinamika lembaga pendidikan Islam di Nusantara: Surau, meunasah, pesantren, dan madrasah. *SSA*, 4(2).
- Shofwan, A. M. (2026). *Pendidikan Islam Nusantara berbasis multikultural*. Wawasan Ilmu.
- Silahuddin. (2015). Transformasi budaya pendidikan Dayah di Aceh. *Jurnal Mudarrisuna*, 5(2).
- Silvia, E., Zulmuqim, & Zainur, M. (2023). Sejarah lembaga pendidikan Islam di Nusantara: Surau, pesantren dan madrasah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2).
- Soewandi Putri, H., & Somantri, D. P. (2025). Perkembangan awal pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(6).
- Sultanate Institute. (2020). Batu nisan Al-Malik Ash-Shalih, sultan pertama Samudra Pasai. *Sultanate Institute*. [Sultanate Institute](#)
- Sumardi, & Harbi. (2025). Analisis peran pedagang Muslim di Nusantara abad ke-16. *Bima*, 7(2), 55–60.
- Susmihara. (n.d.). *Pendidikan Islam masa kerajaan Islam di Nusantara*.
- Tabrani ZA, & Walidin, W. (2019). Konsep dasar dan dinamika sejarah pendidikan Islam di Nusantara. *Tarbiyah Islamiyah*, 9(2).
- Tirto.id. (2023, November 6). Bagaimana peran pedagang dalam penyebaran Islam di Indonesia? *Tirto.id*. [Tirto.id](#)

Zawiyah News. (2022, December 19). Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam di Aceh.
Zawiyah News. [Zawiyah News](#)

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2019). *Repository Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*. [Repository Kemendikdasmen](#)